

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perhatian Orang tua

1. Pengertian Perhatian Orang Tua.

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari orang tua adalah orang yang dianggap tua.¹ Yang dimaksud orang tua di sini adalah orang yang dianggap tua dalam sebuah rumah tangga yaitu ayah dan ibu. Sebagai orang tua tanpa adanya perintah secara langsung telah memikul tanggung jawab sebagai pembimbing, pengasuh dan pembinaan terhadap anak-anaknya. Orang tua merupakan individu yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, sedangkan kepribadian itu adalah ciri, karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²

Adapun pengertian dari perhatian yang dipaparkan oleh para ahli dengan pemahaman yang berbeda-beda dapat kita lihat dalam definisi- definisi sebagai berikut:

1. Menurut definisi yang diberikan oleh Kenenth E. Andersen, bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian

¹Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai pustaka, 1996), 629.

²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksar, 2006), 11.

stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.³

2. Sedangkan menurut ahli psikologi ada dua pengertian tentang perhatian, yaitu:

a. Perhatian yang berarti pemusatan tenaga psikis yang tertuju kepada suatu obyek.

b. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang mempunyai suatu aktivitas yang dilakukan.⁴

Berdasarkan pengertian perhatian di atas, maka yang dimaksud dengan perhatian di sini adalah suatu usaha mengarahkan jiwa dan pendayagunaan kesadaran untuk menyertai kegiatan yang tertuju pada suatu obyek, perhatian yang diberikan orang tua meliputi pendidikan baik formal maupun non formal, teladan serta menciptakan suasana rumah yang tentram.

Orang tua harus memperhatikan anaknya dari berbagai segi yaitu dari segi sekolah, kesehatan, makanan, kegiatan belajar, dan bermain.⁵

Kebahagiaan sebuah keluarga adalah hadirnya seorang anak. Maka orang tua haruslah memberikan perhatian yang lebih untuk anak-anaknya. Memiliki anak dengan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Sebagai orang

³Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 52.

⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 14.

⁵Monty P. Satiadarman, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), 56.

tua kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya terhadap keluarganya. Dalam Al- Qur'an Surat At- Tahirim ayat 6 disebutkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."⁶

Islam menuntut para orang tua untuk mendidik anak- anaknya secara komprehensif, meliputi pendidikan keagamaan, emosi, akhlak, ilmu pengetahuan, dan pemenuhan kebutuhan fisik yang memadai.⁷

2. Macam- macam Perhatian.

Sebagaimana yang telah dipaparkan tentang pengertian perhatian adalah merupakan pemusatan atau konsentrasi aktifitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan obyek baik di dalam atau di luar dirinya.

Dalam hal ini, obyek yang akan dihadapi adalah anak dengan berbagai macam karakter orang tua, maka akan menimbulkan perbedaan perhatian yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Maka dari itu perhatian di sini digolongkan menjadi dua macam, yaitu: perhatian spontan dan perhatian tidak spontan.⁸

Adapun keterangan dari kedua perhatian tersebut adalah sebagai berikut:

⁶Qs. At- Tahirim (66): 6.

⁷Saikhul hadi, *kiat membangun keluarga bahagia* (Yogyakarta: cinta pena, 2004), 93.

⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 57-58.

1) Perhatian Spontan (Tak Sekehendak)

Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya, secara spontan. Perhatian spontan ini adalah perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya karena adanya suatu permasalahan atau kejadian yang muncul secara incidental. Contoh dari perhatian spontan ini seperti ketika anak melakukan suatu kesalahan baik disengaja maupun tidak, pada saat itu orang tua mengetahui perbuatan anaknya, maka tanpa pikir panjang dengan segera orang tua harus meluruskan hal tersebut agar tidak berkelanjutan.

2) Perhatian Tidak Spontan (Sekehendak)

Perhatian tidak spontan adalah perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja dan adanya usaha untuk memberikan perhatian tersebut. Orang tua secara sengaja menyediakan waktu untuk memberikan perhatian terhadap anak-anaknya sekalipun mereka memiliki kesibukan sendiri di luar rumah. Misalnya memberikan perhatian tentang pembentukan kepribadian anak di rumah melalui peningkatan pertimbangan moral anak yang dilakukan oleh orang tua.⁹

Perhatian tidak spontan dapat dikelompokkan menjadi perhatian orang tua dalam hal kesempurnaan akhlak yang santun serta mulia, perhatian orang tua dalam hal memberikan contoh

⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak.*, 78.

keteladanan yang baik bagi anak, perhatian orang tua dalam hal pembentukan mental anak, dan perhatian orang tua dalam hal pemenuhan keinginan lain.

3. Faktor- faktor Timbulnya Perhatian.

Dari macam-macam perhatian di atas, kita dapat mengetahui bahwa timbulnya perhatian itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor- faktor tersebut antara lain:

a. Pembawaan.

Terdapat pembawaan tertentu yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan objek yang direaksi atau diamati sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu, sehingga keadaan objek akan memberikan daya tarik untuk memberikan perhatian.

b. Latihan dan Kebiasaan.

Meskipun seseorang tidak memiliki bakat pembawaan tentang suatu bidang, namun karena adanya latihan dan pembiasaan dapat menimbulkan perhatian tertentu terhadap suatu bidang.

c. Kebutuhan.

Adanya kebutuhan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut, dan kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan.

d. Kewajiban.

Kewajiban menuntut suatu tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi seseorang yang menyadari atas kewajiban yang ia miliki, tentunya ia tidak akan merasa masa bodoh terhadap kewajiban tersebut. Seperti halnya orang tua yang memiliki kewajiban terhadap anaknya. Sebagai orang yang telah dewasa dapat dipertimbangkan kesanggupannya untuk menerima suatu tugas, salah satunya membantu anak-anak dan pemuda khususnya anak kandungnya sendiri agar berkembang menjadi orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab.¹⁰

e. Suasana jiwa.

Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan lain- lain sangat mempengaruhi perhatian pada suatu obyek. Hal ini kemungkinan dapat membantu atau sebaliknya dapat menghambat.

f. Kuat Tidaknya Rangsang dari obyek Itu Sendiri.

Seberapa kuat perangsang dari yang bersangkutan dengan objek perhatian, ini sangat mempengaruhi perhatian kita bila obyek tersebut memberikan perangsang yang kuat, sehingga kemungkinan perhatian kita terhadap obyek sangat besar. Sebaliknya, bila objek tersebut memberikan perangsang yang lemah, perhatian kita juga tidak sangat besar.¹¹

¹⁰Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 17.

¹¹Ibid., 97- 98.

g. Suasana di Sekitar.

Adanya berbagai rangsang di sekitar kita baik berupa kegiatan orang lain atau aktifitas yang dilakukan orang lain dapat mempengaruhi perhatian kita terhadap anak.

4. Fungsi Perhatian Orang tua Dalam Perkembangan Kejiwaan Anak.

Anak merupakan amanah dari Allah yang menjadi tanggung jawab para orang tua untuk menjaga dan mendidik mereka. Anak merupakan sesuatu yang melekat secara otomatis kepada setiap manusia. Sampai akhir hidupnya, manusia pasti dikaitkan dengan orang tua mereka.¹²

Usaha pendidikan pada anak telah ada sejak dulu. Namun pada waktu itu belum ada kesadaran bahwa untuk mendidik anak, diperlukan terlebih dahulu pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan anak apalagi kehidupan jiwanya.¹³Sudah seharusnya orang tua mengetahui kebutuhan kejiwaan anak, karena pada hakekatnya anak itu membutuhkan perhatian dan perlindungan dari orang tua agar anak dapat berkembang dengan baik dan wajar.

B. Kepribadian Siswa

1. Pengertian Kepribadian

Dalam ilmu psikologi kepribadian biasa dikenal dengan istilah-istilah sebagai berikut:

¹²Sawitri Supardi Sadarjoen, *Pernak- Pernik Hubungan Orang Tua Remaja* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2005),1.

¹³Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Reneka cipta, 1996), 47.

- a. *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual.
- b. *Individuality*, adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya.
- c. *Identity*, yaitu sifat kemandirian sebagai satu kesatuan dari sifat- sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.

Pengertian kepribadian menurut Amir Dian Indra Kusuma berarti keseluruhan dari ciri- ciri dan tingkah laku dari seseorang (*Characteristic and Behavior*) yang meliputi kecerdasan, kecakapan, pengetahuan, sikap, minat, tabiat, kelakuan dan sebagainya.¹⁴

Sedangkan pengertian kepribadian menurut beberapa ahli diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Allport
Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi yang dinamis atau cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya.
- b) Mark A. May
Kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang.
- c) Woodworth
Kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.
- d) Hartmann
Kepribadian adalah susunan yang terintegrasikan dari ciri- ciri umum seseorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak has yang tegas yang diperlihatkannya kepada orang lain.¹⁵

Dari berbagai definisi yang diutarakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kepribadian itu sebagai berikut:

- 1) Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri atas aspek psikis, seperti: intelegensi, sifat, sikap, minat, cita- cita dan

¹⁴Amir Dian Indra Kusuma, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 179.

¹⁵Jalaluddin, *Psikologi agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 64.

sebagainya, serta aspek fisik, seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmani dan sebagainya.

- 2) Kesatuan dari aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik.
- 3) Kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola- pola yang bersifat tetap.
- 4) Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan- tujuan yang ingin dicapai oleh individu.¹⁶

2. Ciri-ciri dan Faktor Pembentuk Kepribadian

Wetherington menyimpulkan bahwa kepribadian mempunyai ciri- ciri sebagai berikut:

- a. Manusia karena keturunannya mula sekali hanya merupakan individu dan kemudian barulah merupakan sesuatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu.
- c. Kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.¹⁷

¹⁶Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 116- 118.

¹⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 163- 165.

Kepribadian seseorang itu tidak timbul dengan sendirinya, namun ada faktor-faktor yang menyertai pembentukan kepribadian tersebut. Hal ini tentunya dapat dimengerti karena kepribadian merupakan sifat yang menggambarkan pada seluruh kualitas yang terdapat pada diri seseorang baik secara fisik maupun dari segi psikis. Hal-hal tersebut terealisasikan dalam aktifitas keseharian, dalam hal ini Ahmad D. Marimba, secara garis besar membaginya menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Aspek kejasmanian, yang meliputi tingkah laku luar yang mudah diamati, misalnya: tingkah laku atau perbuatan, cara berbicara dan sebagainya.
2. Aspek kejiwaan, aspek ini tidak dapat dilihat secara kasat mata, misalnya: cara berfikir, minat dan sikap.
3. Aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu: filsafat dan kepercayaan.¹⁸

Apabila kita mengkaji lebih dalam tentang faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa, maka akan ditemukan banyak macam dan ragamnya, akan tetapi secara garis besar kita dapat membaginya dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Faktor dalam (intern), antara lain: faktor pembawaan (segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir) baik yang bersifat kejiwaan yang meliputi fikiran, perasaan, kemauan, ingatan

¹⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1981), 67.

dan sebagainya, maupun yang bersifat jasmani berupa penjang pendeknya leher, susunan saraf, susunan dan keadaan tulang dan sebagainya.

- 2) Faktor luar (ekstern), antara lain: segala yang ada di luar manusia, yaitu: lingkungan tempat tinggal, pengalaman aktual yang dilalui anak, hasil budaya dan sebagainya.¹⁹

3. Proses Pembentukan Kepribadian

Kepribadian adalah sifat yang timbul dari sebuah proses yang cukup panjang dalam kehidupan seseorang, hal ini dapat diartikan bahwa kepribadian siswa tidak terbentuk secara instan atau mendadak. Berdasarkan hal tersebut Ahmad D. Marimba membagi proses pembentukan kepribadian dalam tiga taraf, antara lain:

1. Pembiasaan

Pembiasaan memiliki tujuan untuk membentuk aspek-aspek kejasmanian dari kepribadian, atau memberi kecakapan dalam berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) kepada anak.

Cara yang dapat dipergunakan dalam pembiasaan ini adalah dengan mengajarkan sesuatu yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan anak, sebagai contoh mengajarkan sholat, puasa dan lain- lain.

¹⁹Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 5.

2. Pembentukan Pengertian, Minat dan Sikap.

Dalam hal pembentukan pengertian orang tua mulai memberikan pengetahuan dan pengertian tentang setiap aktifitas yang dilakukan anak. Pada taraf ini perlu pula ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan.

Dalam usaha pembinaan kepribadian siswa, yang pertama dan paling utama adalah ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan yang meliputi: mencintai Allah SWT, mencintai dan membenci karena Allah, mencintai Rosul dan sebagainya. Dengan adanya pengertian tersebut maka akan menghasilkan pendirian dan sikap serta pandangan-pandangan sehingga timbullah pengertian, sikap dan minat. Hal ini akan membentuk aktifitas-aktifitas kearah sebuah kepribadian yang baik dan penuh kesadaran dan bukan ikut-ikutan atau sebuah paksaan.²⁰

3. Pembentukan Kerohanian Yang Luhur

Untuk membentuk kerohanian yang luhur pada anak, maka perlu ditanamkan suatu kepercayaan yang terdapat dalam rukun iman, antara lain:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada malaikat- malaikat
- c. Iman kepada kitab- kitab-Nya

²⁰Marimba, *Pengantar Filsafat*, 77- 80.

- d. Iman kepada rosu- rosul- Nya
- e. Iman kepada Qodho dan Qodar
- f. Iman kepada hari akhir

Dengan memberikan konsep- konsep keagamaan pada anak, diharapkan agar nantinya anak mampu berbuat dan bertingkah laku yang sesuai dengan apa yang didapat dalam pendidikan dibangku sekolah.

Menurut H. Abu Tauhid, ciri-ciri manusia yang berkepribadian muslim adalah sebagai berikut :

- 1. Beriman dan bertaqwa
- 2. Giat dan gemar beribadah
- 3. Berakhlak mulia
- 4. Sehat jasmani, rohani dan aqli
- 5. Giat menuntut ilmu
- 6. Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat²¹

Menurut Melania H ada 10 aspek yang bisa dijadikan sebagai standar untuk mengetahui dan mengembangkan kepribadian seseorang. Aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Ketrampilan, meliputi:
 - 1. Menguasai ketrampilan harian yang bersifat feminism/ maskulin

²¹Riyanti maskur, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Muslim", *Blogspot*, <http://www.blogspot.com/2009/01.html>, diakses 23 juli 2015.

2. Ketrampilan profesional:
 - a. Ketrampilan berbicara
 - b. Tidak bersungut, ngegundel, komat-kamit. Tata wicara
 - c. Gunakan kata yang tepat
- b) Kecerdasan
 1. Kecerdasan tidak tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan
 2. Secara mental semua orang ingin membebaskan diri dari keharusan berfikir. Cambuk diri. Kita harus dapat bersikap tegas terhadap pikiran kita tiap jam, tiap hari.
 3. Gunakan system sendiri waktu belajar
- c) Kesehatan
 1. Makan/ tidur cukup dan olah raga
 2. Pikiran tenang. Mekanisme tubuh yang pelik akan berfungsi mulus dalam pikiran senang. Menikmati kesehatan emosional.
 3. Kesiukan/ hobi
- d) Penampilan
 1. Busana baik, bersih, rapi, dan serasi tidak *over dressed*
 2. Bersikap wajar, tidak *over acting*, feminis/ maskulin
 3. Ekspresi mengundang persahabatan
 4. *Eye contact* mantap
- e) Sikap terhadap orang lain
 1. Mengakui bahwa martabat manusia sama
 2. Tenggang rasa, menghargai orang lain, tidak mementingkan diri sendiri
 3. Sikap negatif yang harus dihindari, meremehkan/ melanggar hak orang lain
 4. Bersedia member pujiann menegur dan minta maaf
 5. Dapat dipercaya/ toleransi
- f) Pengendalian diri/ emosi
 1. Tidak cepat terpengaruh
 2. Menyingkirkan prasangka, kecurigaan, ketakutan, pessimism, rendah diri, iri hati. Lakukan sesuatu untuk mengatasinya
 3. Pengendalian diri fisik
- g) Nilai atau keyakinan
 1. Menentukan arah hidup, cita-cita. Hal ini akan mendorong keluar dari kelesuan
 2. Memiliki keberanian secara fisik
 3. Tidak takut menyongsong hari depan
- h) Peranan/ kedudukan
 1. Makin banyak peran, makin tinggi kedudukan, makin diperhatikan, dielukan

2. Berusaha secara sehat memperoleh peranan dan kedudukan
3. Formal/ non formal.²²

C. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak

Sejak anak dilahirkan di dunia sudah menjadi tanggung jawab orang tua secara alamiah terhadap perkembangan anaknya, agar anak dapat berkembang dengan memiliki kepribadian yang baik terutama akhlaknya, maka semua kebutuhan harus terpenuhi dan tercukupi yang terutama adalah kebutuhan psikologis anak.

Dari hal di atas, maka bentuk perhatian orang tua dalam keluarga khususnya perhatian orang tua secara intensif yang direalisasikan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan psikologis atau kebutuhan jiwa anak, menurut Zakiyah Daradjat meliputi:

- 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman.
- 3) Kebutuhan akan harga diri.
- 4) Kebutuhan akan rasa kebebasan.
- 5) Kebutuhan akan rasa sukses.
- 6) Kebutuhan akan pengenalan.²³

Secara kodrati seorang anak sangat memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa, dasar dari kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan- kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.²⁴

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih

²²Rismawaty, *Kepribadian dan Etika Profesi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 5-7.

²³Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1993), 21- 33.

²⁴Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka setia, 1995), 94.

sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²⁵

Ahli Psikologi Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari tiga unsur yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Dalam diri jiwa seseorang yang sehat ketiga unsur tersebut akan bekerja dalam susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok.

Adapun penjelasan dari ketiga unsur tersebut sebagai berikut:

a. Id (Das Es)

Sebagai suatu system id mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan naluriah. Dengan kata lain id mengemban prinsip kesenangan.

b. Ego

Berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang diemban ego sebagai prinsip kenyataan. Ego juga mengandung prinsip kesadaran.

c. Super Ego

Sebagai suatu system yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral.²⁶

Menurut ahli Psikologi Sigmund Freud lebih lanjut, Ego-Ideal (norma yang terbentuk dalam batin) terbentuk oleh lingkungan baik di lingkungan keluarga atau masyarakat. Sedangkan peletak dasarnya adalah orang tua. Dalam konteks ini, Erich Fromm juga menilai bahwa

²⁵ Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 174- 176.

kepribadian terdiri dari watak dan karakter. Watak termasuk unsur yang tetap (tidak berubah) sedangkan karakter terbentuk dari pengaruh luar. Karakter terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter.

Bila kita mengacu kepada pendapat Erich Fromm terlihat adanya hubungan pembentukan kepribadian dengan nilai-nilai moral keagamaan. Mereka yang hidup dilingkungan keluarga yang taat dan selalu berhubungan dengan benda-benda keagamaan, bagaimanapun akan berpengaruh pada pembentukan karakternya.²⁷

Apabila bentuk-bentuk perhatian orang tua dikaji lebih lanjut, maka akan nampak lebih jelas pengaruhnya terhadap perkembangan tingkah laku anak. Hal tersebut menurut Zakiyah Daradjat disebabkan oleh, “Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebab perkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikap terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya terdahulu.²⁸ Selain pendapat tersebut, perhatian orang tua adalah dorongan terhadap beberapa sifat yang dibawa oleh anak, sebagaimana pendapat Ahmad D. Marimba, bahwa sifat anak pada masa ini, terdapat:

²⁷Ibid., 181.

²⁸Zakiyah, *Pendidikan Islam.*, 38.

- a. Dorongan untuk bergerak (bermain dan bekerja). Dorongan ini besar sekali, kita bias memperhatikan anak- anak dalam kesehariannya tidak pernah merasa jemu untuk terus bergerak aktif, baik bermain maupun melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik.
- b. Dorongan meniru, mereka senang sekali meniru tingkah laku dan cara- cara orang lain beraktifitas.
- c. Dorongan mencari rasa senang. Dorongan ini terdapat pada semua orang, namun pada anak- anak lebih banyak terdapat dorongan ini. Sebagai contoh, seorang anak yang merasa bosan saat di sekolah, ia akan bermain dengan benda apapun yang ada di hadapannya untuk mencari kesenangan.
- d. Dorongan mencari kasih sayang dan perkenankan (*approval*). Dorongan ini bentuk ekstrimnya menjadi dorongan mencari muka.²⁹

Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama Jalaluddin mengatakan bahwa kepribadian juga memiliki dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Adapun unsur- unsur tersebut antara lain:

1. Energi rohaniyah
Energi rohaniyah memiliki fungsi sebagai pengatur aktivitas rohaniyah seperti berpikir, mengingat, mengamati dan sebagainya.
2. Naluri
Naluri yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Naluri ini berbeda dengan energi rohaniyah, perbedaan tersebut terletak pada adanya dorongan, maksud dan tujuan.
3. Ego (aku sadar)
Unsur ini memiliki fungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan- dorongan yang ada dengan kenyataan obyektif (realita). Ego ini memiliki kesadaran untuk menyelaraskan antara dorongan yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin.
4. Super Ego
Unsur super ego ini yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang,

²⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, 83- 84.

berhasil), maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh Ego-ideal, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.³⁰

Kedewasaan manusia atau individu dapat kita lihat dari kepribadian yang mantap dan matang. Sedangkan kepribadian yang matang bisa diperoleh dari pengalaman-pengalaman, lingkungan sekitar dan hasil belajar atau pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh G. Ewald yang di kutip dalam sebuah penelitian menyebutkan kepribadian sebagai watak (*character*) sebagai berikut :

“Watak yang diperoleh (*erworbener character*, watak *phainotopis*) yakni watak yang telah dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan pendidikan.”

Kemudian Hasan Mazhahiri menyatakan bahwa faktor-faktor yang membentuk kepribadian anak yaitu:

- a) Peranan cinta dan kasih sayang dalam pembinaan kepribadian.

Seorang ibu hendaknya berusaha keras mengasuh dan memberi kepuasan cinta kasih pada anaknya, misalnya dengan sering mengelus kepalanya sebagai ungkapan rasa cinta. Para ayah juga harus memperhatikan kebutuhan cinta kasih anak-anaknya, mendudukan mereka dipangkuannya atau disebelahnya sebagai tanda kasih terhadap mereka.

³⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 180.

Cinta kasih inilah sebenarnya mampu membina kepribadian anak.

- b) Tidak menghina dan tidak mengurangi hak anak.

Dalam hal ini orang tua hendaknya berhati-hati jangan sampai menghina anak-anaknya, karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. Penghinaan dan celaan adalah tindakan yang dilarang, sekalipun terhadap bocah kecil yang belum berumur satu bulan.

Orang tua hendaknya bertingkah laku dan bersikap adil terhadap anak-anaknya. Mereka juga dituntut untuk memberikan contoh kepribadian yang baik kepada anak-anaknya melalui sikap dan perangainya.

- c) Perhatian pada perkembangan kepribadian anak.

Jika seorang ayah dan ibu ingin menyumbang kepada masyarakat seorang anak yang sehat dan berkepribadian matang, maka mereka harus memperhatikan pertumbuhan kepribadian anak-anak mereka. Pada tujuh tahun pertama hendaknya orang tua membantu perkembangan kepribadian anaknya dengan memberikan kasih sayang dan cinta. Hal ini akan terealisasi jika dirumah terbentuk suasana penuh kasih dan cinta serta bahasa yang ramah.³¹

³¹“Pengaruh Intensitas Komunikasi”, *blog spot online*, <http://www.Skripsi999.blogspot.com/2009/11/html>, diakses 24 mei 2015.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian seseorang, karena :

- 1) Keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi seorang anak yang akan menjadi pusat identifikasi anak.
- 2) Anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga.
- 3) Anggota keluarga adalah “significant people” bagi pembentukan kepribadian anak
- 4) Keluarga juga sebagai lembaga yang “selayaknya” memenuhi kebutuhan manusiawinya.³²

Adapun peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

- a) Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
- b) Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.
- c) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.
- d) Mewujudkan kepercayaan.
- e) Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak).³³

Muhammad Mursyi dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasihat Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh fiticha turisqo dalam web side mengatakan bahwa : “Seorang anak adalah

³²Cristianmf, “Consumen behavior”, *blog on line*, <http://blog.ub.ac.id/christianmf/category/consumen-behavior/>, diakses 23 juli 2015

³³ Mustofaabihamid, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak”, *Blogspot*, <http://www.blogspot.com/2010/06.html>. diakses tanggal 4 mei 2015.

amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”³⁴

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.³⁵

Sebagaimana dikemukakan oleh Alex Sobur : Pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga, merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu pula halnya pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sewaktu kanak-kanak dengan membiasakan pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama.³⁶

³⁴Futicha turisqoh, “Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak”, *Blogspot*, <http://www.futicha-turisqoh.blogspot.com/2009/12.html>. Diakses 23 juli 2015.

³⁵ Ibid.

³⁶Riyanti maskur, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Muslim”, *Blogspot*, <http://www.blogspot.com/2009/01.html>, diakses 23 juli 2015.

Menurut teori kepribadian Maslow, kepribadian positif pada seorang anak dapat dilihat dari aktualisasi diri berupa perilaku sebagai berikut:

1. Mandiri
2. Disiplin
3. Percaya Diri
4. Terbuka
5. Bertanggung jawab.³⁷

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk perhatian orang tua untuk membentuk watak dan kepribadian anak yang baik yang dijelaskan oleh Dorosy Endah Hyoscyamina dalam jurnal, sebagai berikut:

1. Mengenalkan Allah SWT sejak dini

Menurut Ery Soekresno, psikolog yang sekarang menjadi konsultan pendidikan di Yayasan IQRO, pengenalan kepada Allah SWT seharusnya sudah dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Pada saat itu, bayi sudah dapat mendengar, karenanya saat mengandung, seorang ibu disunnahkan untuk banyak berdzikir dan menjauhi majelis *ghibah*, tujuannya supaya anak hanya mendengar yang baik saja. Ayah dari calon bayi dapat berperan serta dengan mengenalkan Allah SWT dengan cara menempelkan pipi pada perut sang bunda, dan mulai berbicara dengannya, atau dapat juga sholat berjamaah antara suami dengan istri selesai sholat si istri

³⁷Rio Ramdhani, "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF ANAK PADA MURID SDIT CORDOVA SAMARINDA", *ejournal lmu Komunikasi*, 3(Januari, 2013), 112-121.

menyimak tilawah suami. Dari kegiatan tersebut akan terpatriti di benak bayi kelak tentang Allah SWT, aqidah, serta kebersamaan kedua orang tuanya. Apabila ayah/ bunda akan pergi atau pulang kerumah hendaknya mulai dengan ucapan *Assalamu'alaikum*. Pada saat kelahiran seorang bayi disunnahkan untuk segera mengadzankan bayi di telinga kanan dan mengiqomatkan bayi ditelinga kiri. Menurut Dr. Abdullah Ulwan, dalam buku Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, upaya ini mempengaruhi penanaman dasar aqidah, tauhid dan iman bagi anak. Biasakan bayi mendengarkan kata Allah, *Subhanallah*, dan *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah* serta *Allahuakbar* dan doa-doa. Lebih lanjut psikolog lulusan UI ini menjelaskan ketika anak memasuki usia satu tahun, biasakan membuka hari mereka dengan kalimat *Laailaahailaallah*. Bangunkan anak untuk bangun saat adzan subuh mulai berkumandang dengan peluk, cium dan tindakan kasih sayang lain, bukan dengan marah dan jangan biarkan dia tidur setelah subuh hingga waktu *dhuha*. Biasakan pula anak untuk mengucapkan kalimat *thoyibbah*.

2. Menjauhkan kata-kata tidak baik di hadapan anak.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatian dan hati agar kamu bersyukur.” (QS.16:78). Setiap hari seorang bayi menangkap kata-kata ibu dan ayahnya. Ibu adalah orang yang paling sering dekat dengan si bayi dan yang paling sering memeluknya dalam sehari, karenanya daya hidup sang bayi menyerap suara ibunya bersamaan dengan setiap aspek keberadaan ibunya. Sama seperti sebuah perekam, bayi akan menggunakan nalurinya untuk menyerap setiap hal di lingkungannya ketika ia sedang belajar menjadi manusia. Bila anak mendengar kata-kata yang jorok di luar rumah atau televisi, orang tua harus mengatakan bahwa itu tidak baik dan tidak boleh ditiru serta beri alasannya yang benar mengapa hal tersebut tidak baik.

3. Biasakan anak untuk jujur

Berhati-hatilah terhadap kata-kata yang kita ajarkan dan ucapkan, jangan sampai di dalamnya terdapat benih-benih kebohongan. Orang tua adalah teladan bagi anak.

4. Beri contoh dalam menjaga amanah

Anak adalah seorang peniru maka orang tua berkewajiban memberi contoh yang baik. Ajaklah anak sholat tepat waktu, ketika umurnya tujuh tahun, saat dia melalaikan sholat pukul dia, hal ini dikarenakan untuk mengajari dia dalam menjaga amanah atau belajar tanggung jawab. Apabila anak waktunya belajar tetapi dia masih menonton TV maka tegur dia lalu matikan televisinya, suruh si anak untuk belajar dan kita jangan menyalakan lagi TV itu. Kita temani anak untuk belajar

dan menanyakan kesulitan-kesulitannya. Mendengarkan kritikan/ teguran anak.

5. Mendengarkan serta menghargai kritikan anak

Bukanlah sebuah hinaan yang akan merendahkan martabat sebagai orang tua, namun merupakan anugrah bagi orang tua memiliki anak yang kritis, akan tetapi kita harus mengajarkan cara mengkritik yang santun.

6. Berbuat Adil

Anggaplah kita sebagai hakim yang adil dalam menghadapi masalah yang dialami oleh anak- anak baik antara kakak dengan adik maupun antara anak kita dengan orang lain, lihat dulu apa permasalahannya? mana yang salah? jangan asal menyalahkan!

7. Luangkan waktu untuk anak

Luangkan waktu untuk bermain bersama anak, mendengarkan keluh kesahnya sehingga anak akan merasa lega dengan berkurangnya beban yang ada di hatinya.

8. Ajaklah anak untuk mengambil setiap ilmu dimana saja dia berada.

Sediakan bacaan yang bermutu bagi anak di rumah, kondisikan agar dia mau dan senang membaca. Ajarkan bahwa mendapatkan ilmu bisa dari siapa saja, ini juga mengajarkan untuk menghargai orang lain.³⁸

³⁸ Darosy Endah Hyoscyamina, "PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, 2 (Oktober, 2011), 148-149.